

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang utama terhadap perkembangan manusia karena pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa. Pendidikan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Amri, 2013:241). Pendidikan yang baik akan meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih baik sehingga nantinya dapat bersaing dalam kancah pergaulan global.

Cara mewujudkan pendidikan yang baik dan berkualitas yaitu tujuan dari setiap satuan pendidikan hendaknya harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN tahun 2003 dalam Harun dan Mujtahidin, 2012:15).

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, salah satunya adalah kualitas guru dan kompetensi dari siswa itu sendiri. Kompetensi siswa disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa terdiri atas intelegensi, motivasi, dan juga minat siswa, sedangkan faktor eksternalnya yaitu, lingkungan, guru, fasilitas, maupun yang lainnya. Selain dari kompetensi siswa hal yang perlu diperhatikan yaitu kualitas dari segi gurunya. Ada korelasi antara tingkat pencapaian siswa dengan tingkat penguasaan guru dalam mata pelajaran. Program peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dicapai apabila kegiatan proses belajar mengajar di kelas dapat berlangsung dengan baik berdaya guna dan berhasil guna. Hal tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang dengan adanya upaya peningkatan kemampuan guru dalam mengelolanya, karena gurulah yang berperan langsung dalam mengajar dan mendidik para siswanya (Sumar dan Razak, 2016:26-27). Proses belajar mengajar yang terjadi di kelas harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia.

Kurikulum secara terminologis mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan (Shobirin, 2016:14). Kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia saat ini salah satunya yaitu kurikulum KTSP. Kurikulum KTSP merupakan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2012:8). Pada kurikulum KTSP terdapat beberapa mata

pelajaran, salah satu mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum KTSP yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *science*. Ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan alam (Samatowa, 2016:3). Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Proses pembelajaran IPA harus memperhatikan karakteristik IPA sebagai suatu proses dan IPA sebagai produk (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014:26).

Pada kurikulum IPA SD/MI, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja akan tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Djojosoediro, 2012:67). Penguasaan proses penemuan tersebut memerlukan keterampilan ilmiah yang tercakup dalam keterampilan proses sains.

Keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang digunakan para ilmuwan dalam melakukan penyelidikan ilmiah (Rustaman, 2010:15). Keterampilan proses sains menjadi alat yang penting untuk belajar dan memahami sains, juga penting dalam mendapatkan pengetahuan tentang sains, karena keterampilan proses sains dalam pembelajaran merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa dalam memproses pelajaran. Keterampilan proses sains pada sekolah dasar yaitu mengamati, mengklompokkan, menafsirkan, meramalkan, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat

dan bahan, menerapkan konsep dan mengkomunikasikan hasil (Rustaman, 2010:16).

Pembelajaran IPA yang sesuai dengan standart isi kurikulum IPA di SD/MI yaitu dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Djojosoediro, 2012:68).

Permasalahan yang terjadi pada zaman modern ini yaitu sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional (Shoimin, 2014:17). Cara mengajar yang bersifat tradisional yaitu proses pembelajarannya masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru tersebutlah membuat kurangnya guru dalam menstimulasi siswa untuk belajar secara aktif dan kurangnya dalam mengembangkan keterampilan proses sains siswa. Padahal keterampilan proses sains tersebut sangatlah penting bagi siswa.

Hal tersebut juga terjadi di sekolah SDN Pakong 1 Pamekasan. Melalui hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Oktober 2017 diperoleh hasil bahwa pada saat proses pembelajaran, guru kelas V menggunakan model pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diakhiri dengan metode penugasan. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional tersebut

menimbulkan beberapa dampak. Dampak dari penggunaan model pembelajaran konvensional yaitu mengakibatkan hanya sebagian siswa yang aktif dan sebagian siswa yang lainnya kurang berminat serta kurang aktif dalam pembelajaran yang akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa dan keterampilan proses sains siswa yang kurang maksimal.

Permasalahan yang terjadi di SDN Pakong 1 tersebut dapat diatasi dengan cara penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan standart isi kurikulum pembelajaran IPA di sekolah dasar. Model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum IPA di sekolah dasar yaitu model pembelajaran inkuiri (penemuan). Salah satu model inkuiri yang bisa digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi.

Model inkuiri bebas termodifikasi adalah model pembelajaran dimana guru hanya memberikan permasalahan pada siswa dan siswa diminta untuk memecahkannya melalui pengamatan, eksplorasi, atau melalui prosedur penelitian (Hartono, 2013:73). Guru bertugas sebagai pembimbing siswa dalam melakukan kegiatan tersebut namun bimbingan yang diberikan yaitu tidak secara terstruktur. Dari penjelasan tersebut, model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi dapat dijadikan solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPA yang terjadi di SDN Pakong 1 Pamekasan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agustin (2016:49) dengan judul penelitiannya yaitu “Pengaruh Model Inkuiri (Bebas dan Bebas Termodifikasi) dan *Self Regulated Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas XII IPA MAN 2 Pamekasan” diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model

pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi terhadap hasil belajar siswa kelas XII IPA MAN 2 Pamekasan. Hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan model inkuiri bebas. Selain itu, penelitian yang juga dilakukan oleh Sutopo, dkk dengan judul penelitiannya yaitu “Pembelajaran Fisika dengan Model Inkuiri Terbimbing dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Ditinjau dari Kreativitas dan Sikap Ilmiah Siswa” diperoleh kesimpulan yaitu ada pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi terhadap hasil belajar siswa dari segi pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi yang akan di lihat pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dan keterampilan proses sains siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN Pakong 1 Pamekasan. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Termodifikasi terhadap Hasil Belajar Siswa dan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPA di SDN Pakong 1 Pamekasan”

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa kelas VB yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan siswa kelas VA yang menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi pada mata pelajaran IPA di SDN Pakong 1 Pamekasan?

- 2) Bagaimanakah keterampilan proses sains siswa kelas V mata pelajaran IPA di SDN Pakong 1 Pamekasan setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar antara siswa kelas VB yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan siswa kelas VA yang menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi pada mata pelajaran IPA di SDN Pakong 1 Pamekasan.
- 2) Mendeskripsikan keterampilan proses sains siswa kelas V mata pelajaran IPA di SDN Pakong 1 setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa supaya lebih baik lagi.

2) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, keterampilan proses sains siswa, dan juga hasil belajar siswa.

3) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa dan hasil belajar siswa, memberikan pengalaman yang lebih menarik karena siswa dapat membangun pengalamannya sendiri melalui kegiatan menemukan dengan proses ilmiah.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan juga pertimbangan untuk penelitian yang sejenis, dan juga sebagai informasi awal untuk penelitian lanjutan.
- 2) Manfaat penelitian ini memberikan kontribusi untuk perkembangan suatu ilmu pengetahuan pada khususnya maupun untuk masyarakat luas pada umumnya tentang implementasi pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian (Sugiyono, 2010:85). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- 1) H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas VB yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan siswa kelas VA yang

menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi pada mata pelajaran IPA di SDN Pakong 1 Pamekasan

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas VB yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan siswa kelas VA yang menggunakan model pembelajaran inkuiri bebas termodifikasi pada mata pelajaran IPA di SDN Pakong 1 Pamekasan

